Pengalaman Praktek

EMBRIOTOMY DAN "PONTIANAK"

pada suatu kunjungan di desa Molore, saya dijemput perahu motor tempel untuk menolong seorang ibu di desa yang telah dilewati kunjungan 4 hari lalu. Setelah tiba, ibu (G3PsHO) ….. tersebut kesulitan melahirkan bayinya sejak 2 hari lalu, bayi sudah meninggal, dengan keadaan satu kakinya ada di luar. Keadaan ibu terbaring lemah, tensi 100/70 mmHg, nadi 80 x/menit, lemah teratur, tanpa perdarahan. Dikelilingi dukun kampung pengusir "pontianak" (kuntilanak ?) dengan perlengkapannya, sedangkan dukun beranak terlatih duduk jauh disudut. Sedikit informasi bahwa, cara dukun beranak disini menolong persalinan adalah memberi komando dari jauh tanpa memegangi penderita, bagian bawah tubuh penderita dibungkus sarung, sehingga suing bayi keluar sendiri dan jatuh (brojol), lalu tali pusat tak segera dipotong, meninggu seluruh placenta keluar. Hal ini kadang juga dilakukan dukun terlatih, masih sulit mengubah kebiasaan ini. Melihat keadaan ini, saya sarankan keluarga untuk dikirim ke RSU Kendari (Sulawesi Tenggara) sedangkan desa ini wilayah Sulawesi Tengah, mereka keberatan karena jaraknya jauh (8 jam ngebut dengan motor tempel 25 PK). Keluarga menyerahkan kepada saya untuk bertindak atau tidak bertindak.

Saya menduga jalan lahir sudah kembali menyempit, sehingga tidak mudah mengeluarkan bayinya. Apa boleh buat, setelah berdoa dalam hati, ambil posisi berlutut sesuai keadaan penderita terbaring dilantai papan beralaskan tikar. Sedikit menarik bertenaga, rumah bergoyang (rumah panggung tua diatas pantai). Mulai keluar keringat sebesar biji jagung, apalagi bila penderita berteriak kesakitan. Tensi dan nadi diawasi seorang staf saya. Setelah basah kuyup, dan lutut lecet (karena bergesek papan) bagian badan berhasil ditarik keluar. Sekarang tinggal kepala, bagaimana caranya ? bila dilakukan embriotomi apa reaksi keluarga dan masyarakat ?? belum tentu mereka pereaya bahwa bayi sudah meninggal didalam, bisa-bisa dituduh membunuh! Saya pilih cara biasa tanpa embriotomy, dan berkat kuasaNYA jua, kepala dapat ditarik keluar. Periksa jalan lahir, tidak ada robekan dan tiada perdarahan.

Seluruh penunggu di dalam dan di luar rumah menarik nafas panjang, lega dan sudah akan berani tidur di dalam rumah kembali, karena sejak kejadian tersebut mereka tidur di luar rumah atau di kolong rumah, dengan menyalakan api unggun karena takut didatangi "pontianak". Langka tapi ada.

Dr. Aryawan Wichaksana
Puskesmas Ulunambo-Poso
Sulawesi Tengah